

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif.¹ Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital

Film sebagai sebuah karya seni kontemporer yang banyak digunakan di zaman modern saat ini, tentunya film tidak *luput* dari kekurangan dan kelebihan. Di sinilah posisi kita dalam menentukan dipertaruhkan. Sebagai seni ketujuh, film sangat berbeda dengan seni sastra, teater, seni rupa, seni suara, dan arsitektur yang muncul sebelumnya. Seni.

Film sangat mengandalkan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi maupun dalam hal ekshibisi ke hadapan penontonnya. Film

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

merupakan penjelmaan keterpaduan antara berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi. Pada saat film dimulai, suasana di bioskop akan diatur sedemikian rupa sehingga emosi penonton akan tercurah habis di tempat tersebut.

Integrasi film dan televisi merupakan fenomena sehari-hari. Kita menonton film-film yang sudah tidak lagi beredar di bioskop melalui televisi. Dengan kapitalisasi media massa elektronik akhir-akhir ini, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, merebaklah berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.²

Adegan-adegan yang ditimbulkan oleh orang-orang film dibuat senyata mungkin. Apabila penonton sudah tahu maksud pesan yang disampaikan, maka penonton biasanya mengeluarkan apresiasi dengan

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 127-128

menangis dan tertawa. Pada saat menyaksikan film, ada istilah peralihan dunia³.

Penonton biasanya mengimajinasikan dirinya sebagai tokoh yang dia lihat dalam cerita tersebut. Akhirnya akan timbul berbagai perasaan yang bergejolak, seperti rasa simpati atau antipati. Pengaruh film yang sangat besar tersebut biasanya akan berlangsung sampai waktu yang cukup lama. Pengaruhnya akan timbul tidak hanya digedung bioskop saja, melainkan ke luar gedung bioskop, bahkan sampai pada aktifitas kesehariannya. Biasanya anak-anak dan pemuda yang relatif lebih mudah terpengaruh. Mereka sering menirukan gaya atau tingkah laku para bintang film. Disamping itu film juga terkadang diangkat dari kisah nyata seperti halnya film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*.

Film Indonesia sekarang ini adalah kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisional, dan masa penjajahan sampai masa kemerdekaan. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistis dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih nyata, pembenahan struktur cerita, pembenahan setting budaya yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, penyuguhan gambar yang lebih estetis dan sebagainya.

Menurut Onong Uchjana, “film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan

³ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, (Jakarta : Erlangga, 1987), hal 15

kamera, teknik editing, dan scenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona”.

Film sendiri merupakan gambar hidup, yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, atau oleh animasi.

Perkembangan film memiliki perjalanan cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek, dan sangat mudah didapatkan sebagai media hiburan. Perkembangan film dimulai ketika digunakannya alat kinetoskop temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu digunakan oleh penonton individual. Film awal masih bisu dan tidak berwarna. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan pada awal abad 20, hingga industri film Hollywood yang pertama kali, bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara global. Pada tahun 1927 teknologi sudah cukup mumpuni untuk memproduksi film bicara yang dialognya dapat didengar secara langsung, namun masih hitam-putih. Hingga pada 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti dengan alur cerita yang mulai populer. Pada tahun 1970-an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan videotape yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi laser disc, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi

DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keseharian masyarakat modern.

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre.

Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film Non-Fiksi yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film Non-Fiksi tersebut. Contoh film non-fiksi misalnya film *The Iron Lady* yang diilhami dari kehidupan Margaret Thatcher.

Kemudian berdasarkan orientasi pembuatannya, film dapat digolongkan dalam film komersial dan nonkomersial. Film komersial, orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan. Dalam klasifikasi ini, film memang dijadikan sebagai komoditas industrialisasi. Sehingga film dibuat sedemikian rupa

agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh berbagai lapisan khalayak. Film komersial biasanya lebih ringan, atraktif, dan mudah dimengerti agar lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikannya. Berbeda dengan film non-komersial yang bukan berorientasi bisnis. Dengan kata lain, film non-komersial ini dibuat bukan dalam rangka mengejar target keuntungan dan azasnya bukan untuk menjadikan film sebagai komoditas, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan suatu pesan dan sarat akan tujuan. Karena bukan dibuat atas dasar kepentingan bisnis dan keuntungan, maka biasanya segmentasi penonton film non-komersial juga terbatas. Contoh film non-komersial misalnya berupa film propaganda, yang dibuat dengan tujuan mempengaruhi pola pikir massal agar sesuai dengan pesan yang berusaha disampaikan. Di Indonesia sendiri contoh film propaganda yang cukup melegenda adalah film G30S/PKI. Atau film dokumenter yang mengangkat suatu tema khusus, misalnya dokumentasi kehidupan flora dan fauna atau dokumentasi yang mengangkat kehidupan anak jalanan, dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa film yang memang dibuat bukan untuk tujuan bisnis, justru dibuat dengan tujuan untuk meraih penghargaan tertentu di bidang perfilman dan sinematografi. Film seperti ini biasanya memiliki pesan moral yang sangat mendalam, estetika yang diperhatikan detail-detailnya, dengan skenario yang disusun sedemikian rupa agar setiap gerakan dan perkataannya dapat mengandung makna yang begitu kaya. Film seperti ini biasanya tidak mudah dicerna oleh banyak

orang, karena memang sasaran pembuatannya bukan berdasarkan tuntutan pasar. Seni, estetika, dan makna merupakan tolok ukur pembuatan film seperti ini. Contohnya di Indonesia seperti film *Pasir Berbisik* yang di produseri oleh Christine Hakim dan Daun di Atas Bantal yang berkisah mengenai kehidupan anak jalanan.

Kemudian klasifikasi berdasarkan genre film itu sendiri. Terdapat beragam genre film yang biasa dikenal masyarakat selama ini, diantaranya: Action, Komedi, Drama, Petualangan, Epik, Musikal, Perang, Science Fiction, Pop, Horror, Gangster, Thriller, Fantasi, Disaster / Bencana.⁴

Pada zaman sekarang film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya.

⁴ LaRose, et. al. *media now*. Boston, USA. 2009

Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Ayah mengapa aku berbeda berkisah tentang perjuangan gadis tunarungu membuktikan kepada dunia bahwa ia terlahir dengan tujuan, tujuan yang ia buktikan walau penderitaan dalam hidupnya tidak pernah berhenti karena keterbatasan yang ia miliki.

Berangkat dari fenomena di atas, film ini menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan dalam mengkaji apa saja pesan moral yang terdapat dalam film ini, dan merepresentasikan makna pesan moral tersebut. Di mana pesan moral ini dispesifikan pada perilaku atau kebiasaan masyarakat. Baik itu dari perilaku atau kebiasaan yang bersifat positif maupun negative dan penelitian ini berpijak pada kajian semiotic model Charles Sanders Pierce.

2. Fokus Penelitian

Melihat latar belakang yang dikembangkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah apa saja pesan moral yang terkandung dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda.

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna bentuk-bentuk pesan moral yang terkandung dalam film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda”.

4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pribadi dan pengembangan ilmu komunikasi.

Khususnya penerapan teori-teori komunikasi.

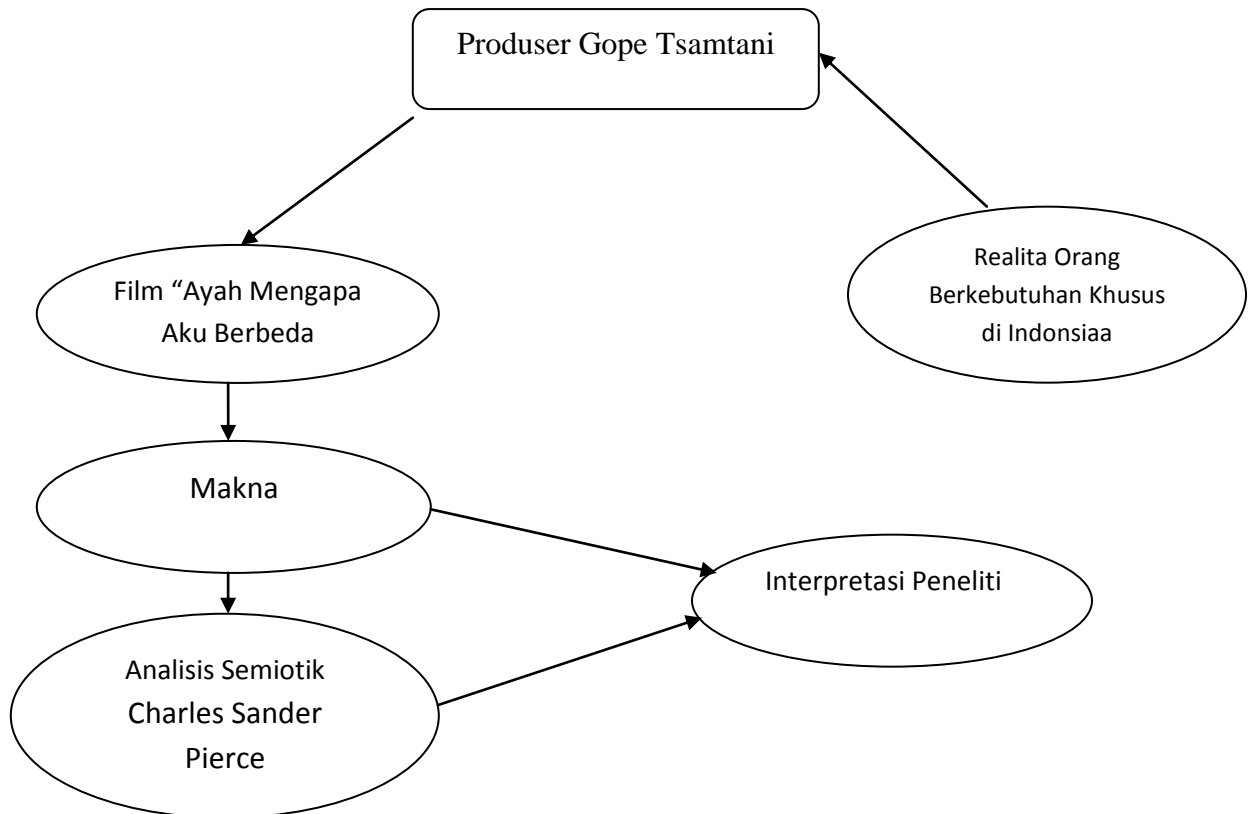
Dengan harapan Film Layar Lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda” sebagai salah satu disiplin keilmuan komunikasi.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi Intrapersonal yang ada hubungannya dengan Program Studi Komunikasi.
- b. Dapat bermanfaat bagi peneliti guna menerapkan kemampuannya dalam disiplin ilmu yang diperoleh semasa di bangku perkuliahan.
- c. Penelitian ini juga bisa memberikan gambaran tentang pesan moral yang terkandung dalam Film Layar Lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda”
- d. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

5. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1 kerangka pikir penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas bahwa tanda disimpulkan dengan adanya dialog pada film “Ayah mengapa aku berbeda”, sedangkan indeks dilihat pada alur realitas orang berkebutuhan khusus di Indonesia, dan simbol tercermin pada alur “makna”. Hal ini berdasarkan teori charles sanders pierce yang membagi tanda menjadi 3 yaitu: ikon, indeks dan simbol.

Melihat konteks kerangka berpikir di atas maka dikaitkan dengan realita yang berkembang saat ini tentang orang yang berkebutuhan khusus, seorang produser yang bernama Gope Tsamtani memproduksi sebuah film yang berjudul “Ayah Mengapa Aku Berbeda” untuk memberitahukan kepada khalayak bahwa seorang yang berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri dalam keadaan seperti anak-anak normal lainnya dan mampu bersaing dalam meraih sebuah prestasi.

Guna mendukung proses penelitian ini, peneliti juga menggunakan analisis semiotika struktural milik Charles Sander Pierce. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap simbol-simbol tentang pesan moral beserta makna dari simbol-simbol tersebut. Yang mana hal ini dikaji dari teks film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda” yang membicarakan pesan moral dan disesuaikan dengan konteks situasi (medan) seperti halnya gambar, sound effect, kondisi ruang dan waktu, pencahayaan dan sebagainya.

Karena inilah mengapa peneliti menggunakan analisis semiotika structural milik Charles Sander Pierce. Sehingga peneliti dapat mengungkap simbol-simbol pesan moral beserta makna dari simbol-simbol tersebut lebih dalam dengan melihat struktur bahasa yang digunakan oleh para pelaku dalam film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda”.

6. Kajian yang Relevan Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik Film Layar Lebar Virgin”. Yang dilakukan oleh saudari Linayaroh, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mencoba mencari makna dari arti sebuah keperawanan melalui film layar lebar virgin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.
- b. Penelitian yang berjudul “Citra Layanan Publik 3D ‘Didapat, Disayang, Disimpan’ (Studi Analisis Semiotika Komunikasi)” yang dilakukan oleh saudari Fauziyah, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mencari makna dan citra iklan layanan publik 3D (didapat, disayang, disimpan) yang dimuat di harian Kompas.
- c. Penelitian yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih (Analisis Semotika Roland Barthes)” yang dilakukan oleh saudari Chistina Ineke Widhiastuti, mahasiswi Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Penelitian ini berusaha mencari bagaimana Nasionalisme ditumbuhkan bangsa sekarang.

7. Definisi Konsep

Konsep adalah unsur pokok daripada penelitian⁵. Kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala – gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Konsep juga bisa berarti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.⁶ Selain itu juga Konsep bisa bermakna abstrak yang dibentuk untuk menggeneralisasikan hal yang khusus. Sedangkan dalam penelitian dakwah, konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena tertentu.⁷

Sehubungan dengan hal di atas , maka dalam pembahasan perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dalam judul skripsi ini. maka perlu disuguhkan konseptualisasi terhadap terminology yang digunakan dalam penulisan judul tersebut.

a. Pesan Moral

Pertama, Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat.

⁸Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis,

⁵ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* ,Jakarta, Bumi aksara ,1997, hal 140

⁶ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 362.

⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 31.

⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592),

terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materielnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda.

Kedua, Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan (message) terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (The content of message) dan lambang/symbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini hal yang kongkrit dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang dan sebagainya. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambing komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan.

Menurut De Vito, pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan kita yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh sipengirim pesan.

b. Film Ayah Mengapa Aku Berbeda

Ayah Mengapa Aku Berbeda adalah kisah adaptasi novel dan cerita online karya Agnes Danovar yang telah dibaca oleh lebih dari 2 juta pembaca online. Ayah

mengapa aku berbeda berkisah tentang perjuangan gadis tunarungu membuktikan kepada dunia bahwa ia terlahir dengan tujuan, tujuan yang ia buktikan walau penderitaan dalam hidupnya tidak pernah berhenti karena keterbatasan yang ia miliki.

Dalam perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

8. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kritis, paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada

proses produksi dan reproduksi makna, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya. Karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.⁹

Paradigma kritis merupakan suatu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa curiga dan kritis terhadap realitas tersebut. Selain itu dalam melihat realitas senantiasa dilakukan dalam konteks kesejarahannya (historis). Melihat bahwa objek dan realitas sosial yang mereka amati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dimiliki manusia, bukan merupakan suatu realitas objektif, atau realitas yang sesuai dengan “esensi sebenarnya”.

Dalam paradigma ini menilai kualitas suatu penelitian dari segi sejauh mana penelitian tersebut merupakan suatu studi yang memiliki kejelasan apa yang disebut *historical situatedness*: tidak mengabaikan konteks historis, politik ekonomi serta sosial budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Menurut Eriyanto, pandangan kritis memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat.

⁹Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS 2001). Hal.6

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi kualitatif model semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis ini memiliki tujuan untuk menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks film tersebut. Selain itu melalui teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan, di sisi lain dengan mengobservasi dan menganalisis komunikasi yang terbuka dan komunikator yang dipilih.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer adalah dokumentasi berupa gambar dan teks yang atau ditampilkan dalam media online.
- b. Data Sekunder adalah data yang bisa melengkapi data utama berupa info tentang Film Layar Lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda” yang dimuat di internet, surat kabar, jurnal, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktifitas penelitian sebab kegiatan ini amat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data yang diperoleh. Maka untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan

teknik pengumpulan data yang tepat pula. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (teks book), laporan penelitian, surat kabar, majalah, situs internet, info dari TV, radio, dan sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini.¹⁰ Adapun data yang diperoleh adalah:

- a. Data primer : data utama yaitu film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda”.
- b. Data sekunder : data pelengkap yaitu dokumentasi, beberapa info tentang film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda” yang dimuat di internet, majalah, jurnal dan buku yang ada hubungannya dengan film tersebut dan dapat dijadikan referensi data pelengkap dalam penelitian ini.

4. Unit Analisis

Yang dimaksud dengan unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau sasaran penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, unit analisisnya berupa film, peneliti akan memfokuskan penelitian pada dialog,

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998) hal. 149

Act (wujud tindakan), setting, ilustrasi yang terdapat pada film “Surat Kecil Untuk Tuhan” dengan mengetahui pesan personal apa yang terkandung dalam film tersebut. Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyek-subyek tersebut. Selain itu, pentingnya penentuan unit analisis ini, agar validitas reabilitas dapat terjaga.

5. Klasifikasi Data

- a. Identifikasi Data, yaitu menetapkan dan menentukan teks film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menentukan teks film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda” yang mengandung pesan moral disertai dengan identifikasi petanda lain yang menyertai diantaranya adalah suara (audio) dan gambar (visual) dengan pertimbangan sesuai dengan rumusan masalah.
- b. Menetapkan pola semiosis dengan mempertimbangkan sisi hirarki, sekuennya atau pola sintagmatik dan paradigmatis yang terkandung dalam film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda”.
- c. Dengan artian data-data yang sudah diidentifikasi yaitu teks film, suara dan gambar dalam film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda” yang dipaparkan oleh peneliti dengan jelas sesuai dengan

metode yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu dengan pendekatan perspektif semiotika struktural Charles Sander Peirce.

Kemudian dengan penalaran dan pemahaman akan kenyataan baik yang dialami oleh peneliti maupun kenyataan yang ada dalam film tersebut. Peneliti akan mencari dan mengklarifikasi petanda yang ada dalam data serta konsep dari kalimat, suara serta gambar (penanda).

d. Menarik Kesimpulan

6. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian yang akan dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a) Mencari topik yang menarik

Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi, pemilihan dari berbagai topik yang menarik dan peneliti memutuskan memilih topik tentang simbol-simbol pesan moral dalam film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda” sebagai topik terpilih.

b) Merumuskan topik berdasarkan topik yang menarik, tujuan penelitian serta pada alasan mengapa sebuah topik itu diputuskan untuk dikaji.

- c) Berdasarkan topik dan tujuan atau alasan di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah: Bagaimana simbol-simbol pesan moral dalam film layar lebar Ayah mengapa Aku Berbeda?
- d) Mengingat tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui makna pesan moral dan bagaimana pengungkapan pesan lisan dalam film layar lebar “Ayah Mengapa Aku Berbeda”, maka peneliti memutuskan penggunaan semiotik sebagai metode penelitiannya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian ilmiah. Karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹¹

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika strukturalisme model Charles Sander Pierce. Secara umum, strukturalisme merupakan sebuah paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Strukturalisme berusaha menemukan agenda-agenda yang tersembunyi, aturan-aturan permainan yang menentukan aksi. Ia menyusun aktivitas-aktivitas manusia.¹²

¹¹ Marsi Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3LS. 1989)hal. 263

¹² Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Hal. 103

Strukturalisme pada dasarnya berasumsi bahwa karya sastra merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu memberi makna yang tepat. Struktur dari suatu karya sastralah yang menjadi objek telaah strukturalisme. Strukturalisme Semiotik adalah strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi.¹³

Pierce juga mengemukakan tentang teorinya *Triangle Meaning* (segi tiga makna) yang terdiri dari semiotik model Charles Sander Pierce berangkat dari Teori Segitiga Makna yang terdiri dari:

- a) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b) Acuan Tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c) Penggunaan Tanda (Interpretan) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda.

¹³ Alex Sobur. *Analisis Teks Media...* hal 105

Yang dikupas teori segitiga adalah persoalan bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda.

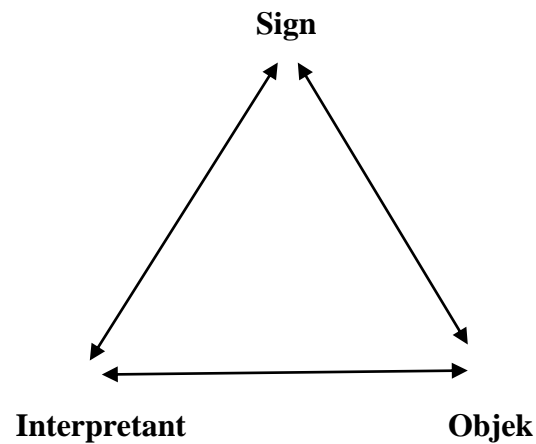
Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Kita mesti menyadari bahwa interpretan bukanlah pengguna tanda, namun Pierce menyebutnya di mana-mana sebagai “efek pertanda yang tepat”, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.¹⁴ Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya ditampilkan di bawah ini.¹⁵

¹⁴ John Fiske. *Cultural and Communication Studies “Sebuah Pengantar Paling Komprehensif”* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) hal. 63

¹⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks Media...* hal 115

Gambar 1.2 Elemen Makna Pierce



Menurut Peirce, tanda “*is something which stand to somebody for something in some respect or capacity*” (tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas).¹⁶ Tanda menunjuk pada seseorang yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya diberi nama interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya.¹⁷

¹⁶ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. hal 41

¹⁷ John Fiske. *Cultural and Communication Studies* “Sebuah Pengantar Paling Komprehensif” (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) hal. 63

Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas:¹⁸

- 1) Ikon (icon) : hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Misalnya: potret dan peta.
- 2) Indeks (index) : tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau bisa jadi tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.
- 3) Simbol (symbol) : tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (untuk asosiasi konvensional¹⁹).

Berdasarkan interpretasi, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent Sign* adalah tanda sesuai dengan kenyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.²⁰

¹⁸ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. hal 42

¹⁹ Artur Asa Berger. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. hal 14

²⁰ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. hal 42

9. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam enam bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, penyajian data, analisis data, penutup atau kesimpulan. Selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup subbahasan, antara lain: latar belakang masalah, Fokus Penelitian, tujuan penelitian, Manfaat hasil penelitian, Definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Membahas tentang kajian pustaka yang meliputi Pembahasan Teori, kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Membahas tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, Unit analisis, tahapan penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN ANALISIS DATA

Berisi Tentang Deskripsi Obyek Penelitian, Penyajian Data, analisis data berupa temuan data dan pembahasan berupa konfrimasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.